

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman penghasil minyak yang paling populer di Indonesia karena banyak dikonsumsi dan diproduksi masyarakat bahkan menjadi komoditi ekspor. Selain harganya yang murah dan sangat stabil, juga mudah diproduksi serta dapat digunakan untuk berbagai jenis makanan, kosmetik, dan bahkan dapat digunakan sebagai sumber energi seperti biodiesel. Saat ini, produksi minyak sawit dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini secara total menghasilkan sekitar 85-90% dari total produksi minyak sawit dunia (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016).

Budidaya tanaman kelapa sawit pada saat ini menghadapi masalah yang cukup sulit yaitu adanya gangguan hama dan penyakit. Hama utama yang menyerang kelapa sawit dan sangat merugikan di Indonesia, khususnya di areal tanaman ulang yaitu hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*). Menurut temuan Lapangan Pusat Pengamatan Kelapa Sawit, hal itu terjadi karena di areal replanting kelapa sawit banyak tumpukan bahan organik yang sedang mengalami proses pembusukan. Tumpukan bahan organik tersebut menjadi tempat berkembang biak hama kumbang tanduk.

Pengendalian kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) kelapa sawit saat ini dilakukan dengan beberapa teknik pengendalian sudah dikembangkan untuk mengatasi serangan hama di lapangan tetapi masih terlalu mengandalkan penggunaan insektisida kimia sintetik. Hal ini sangat merugikan lingkungan hidup, membahayakan kesehatan manusia dan dapat meningkatkan biaya produksi pengutipan larva dan aplikasi insektisida. Pengendalian tersebut belum memberikan hasil yang efektif, karena kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) kelapa sawit setiap waktu berpindah-pindah dari satu tanaman ke tanaman lainnya dan bersembunyi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memaksimalkan hasil tangkapan kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikaji pengendalian hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) pada tanaman kelapa sawit dengan menggunakan perangkap jaring yang dipasang sepanjang jalan *Main Road* dan *Colcetion Road*

pada areal perkebunan kelapa sawit. Pengamatan ini bertujuan untuk mengkaji keefektifan perangkap jaring sebagai alternatif dalam pengendalian hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Keefektifan jaring dilihat dari hasil sensus jumlah serangan kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) sebelum dan sesudah pemasangan jaring.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas penggunaan jaring dalam mengendalikan hama kumbang tanduk di Perkebunan Sungai Merah Estate (SMRE)?
2. Apa keuntungan dan kendala dari penggunaan metode ini dilapangan?
3. Berapa biaya yang dibutuhkan untuk penggunaan jaring sebagai metode pengendalian hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*)?

1.3 Tujuan Pengamatan

1. Menilai keefektifan penggunaan jaring dalam pengendalian hama kumbang tanduk.
2. Mengidentifikasi keuntungan dan kendala penggunaan jaring di perkebunan.
3. Mengetahui biaya pembuatan penggunaan jaring sebagai pengendalian hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*).

1.4 Batasan Masalah

1. Lokasi Pengamatan, hanya difokuskan pada satu perkebunan, yaitu Sungai Merah Estate, pada areal Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)
2. Pengamatan ini berfokus pada tingkat efektivitas pengendalian jaring berdasarkan hasil sensus serangan kumbang tanduk.
3. Pengamatan ini berfokus pada pengendalian menggunakan jaring dengan menganalisa kelebihan dan kekurangan serta biaya pembuatan perangkap jaring.